

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era perkembangan zaman sekarang, perkembangan teknologi modern yang pesat menjadikan *smarthphone* sebagai alat komunikasi untuk memenuhi segala kebutuhan digital sehari-hari. Kemajuan ini membawa dampak negatif berupa tingginya ketergantungan masyarakat terhadap *smarthphone*. Ketergantungan tersebut memicu penurunan kualitas komunikasi nyata melalui fenomena *phubbing*, di mana individu mengabaikan lawan bicaranya demi layar *smartphone* sehingga menurunnya etika komunikasi tatap muka, dan memunculkan fenomena baru yaitu *Phubbing (Phone Snubbing)*.

Phubbing atau kepanjangan dari *phone snubbing* memiliki arti di mana perilaku seseorang yang tidak fokus atau cenderung mengabaikan orang lain yang sedang berbicara karena terlalu fokus pada *smartphone* atau perangkat elektronik lain. Masalah komunikasi ini semakin marak terjadi di semua kalangan termasuk generasi Z, seperti berkumpul dengan teman, kegiatan kerja kelompok dan aktivitas belajar mengajar. Sering sekali terlihat seseorang yang terlalu fokus terhadap *smartphone* dari pada terlibat dalam percakapan tatap muka.

Fenomena *phubbing* menggambarkan perubahan utama dalam cara seseorang berhubungan dengan teknologi dan satu sama lain. Perilaku ini dapat mengikis kualitas hubungan sosial, mengurangi koneksi pendekatan komunikasi dua arah, serta menciptakan individualis jika dibiarkan tanpa

pemahaman yang cukup. Seperti yang dikatakan Putri Syahri (2024) total waktu yang dihabiskan untuk menggunakan *smartphone* berdampak merugikan bagi lingkungan sosial, khususnya pada hubungan sosial dan kepedulian dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan memahami makna dan pandangan dari generasi Z tentang *phubbing* dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Amarta & Hasibuan, 2024).

Dampak *phubbing* tidak hanya sebatas menurunkan kualitas percakapan, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek hubungan sosial. Individu yang menjadi korban *phubbing* cenderung merasa diabaikan, kurang dihargai, mengalami penurunan kepuasan hubungan, serta berkurangnya rasa memiliki dalam interaksi sosial. Dalam konteks komunikasi kelompok, perilaku tersebut dapat mengurangi partisipasi anggota, menghambat proses pengambilan keputusan, menurunkan rasa saling percaya, serta melemahkan kohesivitas kelompok (Ahda et al., 2025). Apabila perilaku ini terus dinormalisasi, komunikasi kelompok berpotensi berubah menjadi interaksi yang bersifat individualistik, di mana kehadiran fisik tidak lagi diikuti dengan keterlibatan psikologis dalam proses komunikasi.

Karakteristik komunikasi kelompok yaitu adanya norma dan aturan komunikasi yang secara tidak langsung disepakati oleh anggota. Norma bisa berupa cara seseorang berbicara, penggunaan bahasa, etika dalam berkomunikasi dan aturan tidak tertulis lainnya. Hal tersebut berguna untuk

menjaga kelancaran dalam komunikasi dan mengurangi munculnya konflik komunikasi (Rohillah & Sulistiana, 2025).

Phubbing dianggap sebagai masalah yang serius dalam perkembangan komunikasi kelompok di era gen Z. Perkembangan teknologi dan zaman saat ini menyebarkan pengaruh yang buruk bagi kehidupan masyarakat khususnya gen z. *Phubbing* sendiri pertama kali terjadi sekitar Mei tahun 2012 di Australia di mana banyak orang terlalu berfokus pada ponsel dan mengabaikan lawan bicara di depannya (Capilla et al., 2021) Dalam keterkaitan etika komunikasi tatap muka, *phubbing* dapat dikatakan telah menyimpang di masyarakat terutama kalangan gen Z. Walaupun banyak individu yang hidup dan berkembang di era teknologi komunikasi yang canggih, namun tidak jarang mereka kurang menguasai etika komunikasi tatap muka. Sebaiknya sebelum berkumpul untuk komunikasi kelompok, lebih baik setiap orang yang berkumpul datang dalam kondisi yang siap agar tujuan yang ingin dicapai terpenuhi (Constantin & Setijadi, 2023).

Dalam ilmu komunikasi, penelitian ini memberikan pengetahuan tentang bagaimana suatu kelompok agar tidak mengabaikan lawan bicaranya saat berkomunikasi tatap muka atau langsung karena *phubbing* itu sendiri membuat menurunnya kualitas komunikasi kelompok di kalangan gen Z. Keterlibatan aktif, empati sesama serta perhatian dalam komunikasi sangat dibutuhkan tetapi *phubbing* selalu menjadi pengganggu hal tersebut.

Penelitian sebelumnya (Zafarudin et al., 2024), pengaruh *Phubbing* terhadap pola komunikasi mahasiswa generasi Z di Universitas Muhammadiyah

Buton, dengan fokus bagaimana melihat fenomena ini dapat memberikan *impact* pada interaksi sosial dan akademik mereka. Di temukan beberapa faktor utama yang mendorong *phubbing* adalah ketergantungan pada *smartphone*, tuntutan pekerjaan, pengaruh pergaulan, sifat introvert, dan masalah pribadi. Penelitian ini melihat bahwa *phubbing* memiliki *impact* dalam segi pola komunikasi yang di bangun antar individu dengan mengubah dinamika interaksi sosial dan akademik mereka. Untuk memahami beberapa faktor pendorong *phubbing* sangat penting untuk mengembangkan strategi dan potensi yang dimiliki mahasiswa guna menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi tatap muka yang sehat (Ariyanti et al., 2022).

Banyaknya studi-studi (Aditia, 2021) terdahulu lebih berfokus tentang dampak *phubbing* terhadap komunikasi pasangan, dengan metode kuantitatif yang mengukur korelasi dengan variable psikologis seperti kecanduan *smartphone*. Sedangkan, pemahaman mendalam tentang makna komunikasi kelompok, terutama dari pandangan generasi Z sebagai pelaku dan penerima perilaku *phubbing* tersebut. Padahal, memahami bagaimana generasi Z mengartikan, mengalami dan memaknai fenomena *phubbing* sangat penting untuk mengembangkan pemahaman keseluruhan dan kontekstual tentang komunikasi kelompok (Sirupang et al., 2020).

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena adanya dampak yang signifikan mengenai kualitas komunikasi kelompok di kalangan generasi Z. Saat *phubbing* terjadi dalam komunikasi kelompok, akibatnya bukan hanya disadari oleh individu melainkan juga kelompok. Sebagian besar generasi Z

menghabiskan waktu sosialnya dalam platform internet atau sosial media, seperti yang dikatakan Alamsyah (2018) kemudahan-kemudahan yang diberikan *smartphone* sering kali membuat kita tidak ingat waktu, karena hal tersebut dapat menimbulkan perilaku menjadi “acuh tak acuh” atau tidak peduli terhadap lingkungan sekitar bahkan lawan bicaranya. hal ini menjadikan mereka subjek yang sangat tepat untuk penelitian ini (Abivian, 2022).

Beberapa alasan utama penelitian ini dilakukan, karena generasi Z tumbuh berdampingan dengan *smartphone* dan media sosial. Di mana *phubbing* tidak jarang ditemui dalam interaksi kelompok seperti, saat berkumpul bersama teman, saat berdiskusi diorganisasi dan saat berkumpul keluarga. *Smartphone* merupakan perangkat yang penting dalam menyampaikan pesan dalam hitungan detik tanpa harus bertatap muka. Hal ini terbukti berdasarkan data pengguna *smartphone* di Indonesia sebanyak 89,63% (Puslitbang Aptika IKP Kominfo, 2021) dalam (Farkhah et al., 2023). Penelitian ini bertujuan tentang bagaimana *phubbing* tersebut dianggap efisiensi multitasking atau pengabaian sosial.

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi digital sehingga memiliki kedekatan yang tinggi dengan penggunaan *smartphone* dan internet dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Dengan kemajuan teknologi digital, Generasi Z telah terbiasa melakukan interaksi dan komunikasi di dunia maya yang memungkinkan mereka selalu terhubung setiap saat. Selain itu, salah satu karakteristik Generasi Z adalah tingginya intensitas penggunaan teknologi berbasis internet dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan *smartphone* sebagai bagian yang tidak

terpisahkan dari kehidupan mereka, baik untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, maupun bersosialisasi. Namun, tingginya intensitas penggunaan *smartphone* juga meningkatkan kecenderungan munculnya perilaku *phubbing* karena perhatian individu lebih banyak tertuju pada perangkat digital dibandingkan komunikasi tatap muka. Oleh karena itu, Generasi Z menjadi kelompok yang relevan untuk mengkaji fenomena *phubbing* dalam komunikasi kelompok (Siringoringo et al., 2025).

Karakteristik Gen Z yang membedakannya dengan generasi lain yaitu, mereka lebih fasih dalam menggunakan teknologi, pengguna media sosial yang sangat intens, multitasking dan mudah berganti pikiran ataupun pekerjaan (*fast switcher*) Wijoyo Et al. (2020) dalam (Rohillah & Sulistiana, 2025).

Mendalami makna *phubbing* di kalangan generasi Z sangatlah penting, karena *phubbing* itu sendiri bukan hanya bersifat teknis melainkan juga subjektif dan bermakna sosial. Dalam komunikasi kelompok generasi Z, *phubbing* bisa menjadi kebiasaan kehidupan yang serba instan, di mana *smartphone* menjadi salah satu alat untuk menghilangkan kebosanan. namun, *phubbing* sendiri juga bisa berdampak sebagai bentuk pengabaian dan kurangnya perhatian yang mengancam komunikasi kelompok. Penelitian ini mengarah kepada pemahaman generasi Z terhadap fenomena *phubbing* agar dapat membantu strategi komunikasi kelompok menjadi lebih baik atau lebih sehat. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada pandangan generasi Z terhadap makna *phubbing* yang dapat mengganggu kualitas komunikasi kelompok

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota Malang Chinese Language Organization atau yang biasa dikenal dengan MCLO, Organisasi luar kampus yang berada di bawah naungan Universitas Negeri Malang ini terdiri dari mahasiswa dan alumni dari program studi bahasa mandarin universitas negeri malang itu sendiri. Organisasi yang lahir berkat adanya kerja sama antara universitas negeri malang dengan guangxi normal university untuk menyelenggarakan *event* dan lomba chinese seperti lomba fashion show, pameran lukisan, lomba dubbing dan masih banyak lagi. Selain menyelenggarakan event dan lomba, MCLO juga membuka kelas untuk belajar bahasa mandarin yang terbuka untuk umum dan mahasiswa universitas negeri malang dengan dosen native yang berasal dari china. Karena di lingkungan organisasi yang penuh dengan interaksi aktif *phubbing* menjadi salah satu faktor berkurangnya kualitas komunikasi, terutama saat rapat organisasi dan bersosialisasi karena MCLO bergerak dalam menjalankan acara seperti pameran lukisan, lomba fashion show, dan juga komunikasi dalam kelompok belajar bahasa mandarin di kelas yang dibuka untuk umum. Yang tidak jarang berkomunikasi dengan satu sama lain untuk memastikan acara berjalan sesuai tujuan.

Penelitian mengenai makna *phubbing* menjadi penting dilakukan pada era digital karena fenomena tersebut tidak lagi dipandang sebagai kebiasaan individu semata, melainkan telah menjadi bagian dari dinamika komunikasi masyarakat modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi kelompok di era digital, dengan memberikan pemahaman mengenai bagaimana Generasi

Z memaknai perilaku *phubbing* berdasarkan pengalaman mereka sebagai pelaku maupun korban. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi organisasi, institusi pendidikan, serta masyarakat dalam membangun budaya komunikasi yang tetap efektif di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital (Emeraldien & Hidayat, 2023).

Penelitian dengan judul "Makna *Phubbing* dalam Komunikasi Kelompok di Kalangan GenZ" ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam bagaimana generasi Z memaknai fenomena *phubbing* dalam komunikasi kelompok. Menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivis, penelitian ini akan meneliti makna atau pandangan generasi Z terhadap perilaku *phubbing* dalam komunikasi kelompok. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pemahaman pada pengalaman hidup para informan.

Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan cara penulis mendatangi secara langsung tempat-tempat di mana para generasi Z berkumpul untuk melakukan pengamatan terkait fenomena *phubbing*. Ini dilakukan untuk memberikan gambaran atau pandangan kepada penulis mengenai makna *phubbing* dalam komunikasi kelompok.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi untuk mengupas tuntas makna *phubbing* dalam komunikasi kelompok di kalangan generasi Z. *Phubbing* sebagai perilaku mengabaikan lawan bicara dengan fokus pada *smartphone*, terdengar sepele namun mengandung banyak makna yang personal yang dapat menyakiti seseorang. Pada dasarnya fenomenologi itu sendiri berarti

melihat dan memandang semua bentuk fenomena yang membawakan fenomena tersebut dalam dunia, terlebih dalam dunia kesadaran. (Turchin & Turčin, 1977), menjelaskan fenomena sebagai suatu sajian yang ditulis atau ditampilkan oleh alam semesta sebagai bagian dari ciptaan sang maha kuasa, yang terbentuk oleh atom dan molekul-molekul hal inilah yang menghadirkan fenomena sehingga tercipta gejala-gejala secara nyata dalam kehidupan manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Anggota MCLO Memaknai *phubbing* sebagai pelaku dan korban?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Memahami secara mendalam makna *phubbing* dalam komunikasi kelompok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu komunikasi, terkait komunikasi kelompok dan komunikasi di era digital.
2. Dapat memberikan referensi bagi penelitian berikutnya yang membahas perilaku generasi Z di era digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan pengetahuan kepada generasi Z untuk lebih sadar terhadap perilaku komunikasi mereka dalam kelompok.
2. Agar menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan program literasi digital dan etika berkomunikasi